

**STUDI KAJIAN PREVALENSI SCABIES PADA KAMBING DI KECAMATAN PALOH
KABUPATEN SAMBAS**

Yogi Dwi Nugroho¹, Nurul Humaidah², Dedi Suryanto²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : yogidigho98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi scabies dan menganalisa penyebab scabies. Materi yang digunakan adalah data dari 50 responden peternak kambing di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Metode penelitian survey. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pemeriksaan scabies secara langsung. Data dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Variabel yang diamati adalah data personal, hasil pemeriksaan ternak scabies, manajemen pemeliharaan, pengetahuan peternak tentang penyakit scabies dan service dari petugas keswan. Hasil penelitian adalah semua peternak memelihara kambing dalam kandang panggung, intensitas sinar matahari yang dapat masuk di kandang adalah sedang sebanyak 88%, Pemeliharaan kambing semuanya secara koloni. Semua peternak tidak pernah melakukan pembersihan feses, pakan yang diberikan semuanya adalah hijauan dan yang *ad libitum* sebanyak 92%, ternak dipelihara dengan mengandangkan dan melepas di padang penggembalaan sebanyak 92%, Tidak ada kontak fisik kambing dengan kambing tetangga sebanyak 96%, air hujan yang dapat masuk di kandang sebanyak 56%, semua peternak tidak pernah memandikan kambing dan melakukan pembersihan kandang, peternak yang tidak tahu tentang Scabies sebanyak 94%, peternak tidak mengetahui bahwa scabies dapat menular ke kambing lain sebanyak 96%, semua peternak tidak tahu bahwa scabies dapat menular ke peternak, semua peternak tidak tahu pencegahan scabies, peternak tidak tahu pengobatan scabies sebanyak 98%, service petugas keswan berupa pengobatan dilakukan ke semua peternak, penyuluhan tentang scabies oleh petugas keswan dilakukan tetapi pemeriksaan scabies tidak pernah dilakukan petugas keswan. Kesimpulan yaitu prevalensi scabies yaitu 14,53%, prevalensi kecil karena pemberian hijauan *ad libitum*, penggunaan kandang panggung, sinar matahari dapat masuk ke kandang, adanya penggembalaan ternak serta pengobatan scabies dari petugas.

Kata kunci : scabies, kambing, kesehatan, ternak, prevalensi

**STUDY OF THE PREVALENCE OF GOAT SCABIES IN PALOH DISTRICT, SAMBAS
REGENCY**

ABSTRAK

This aims to determine the prevalence of scabies and analyze the causes of scabies. The material used is data from 50 respondents of goat breeders in Paloh District, Sambas Regency. Method of reserach is survey. Primary data were obtained from interviews and direct examination of scabies. Data were analyzed descriptively quantitatively. The variables observed were personal data, results of scabies livestock inspection, maintenance management, knowledge of farmers about scabies disease and services from animal health workers. The results of the study were that all breeders kept goats in stage cages, the intensity of sunlight that could enter the cage was medium as much as 88%, all goats were reared in colonies. All breeders have never cleaned feces, all of the feed given is forage and 92% ad libitum, 92% of livestock are kept in cages and released in grazing fields, 96% of goats are not in physical contact with neighboring goats, rain water 56% of farmers can enter the cage, all breeders never bathe goats and clean the cage, 94% of farmers who don't know about scabies, 96% of farmers don't know that scabies can be transmitted to other

goats, all farmers don't know that scabies can transmitted to farmers, all farmers did not know about scabies prevention, 98% of farmers did not know about scabies treatment, Keswan service officers in the form of treatment were carried out to all farmers, education about scabies by Keswan officers was carried out but the scabies examination was never carried out by animal health officers. The conclusion is that the prevalence of scabies is 14.53%, the prevalence is small due to the provision of ad libitum forage, the use of stilt cages, sunlight can enter the cage, livestock grazing and scabies treatment from officers.

Keyword : scabies, goats, health, cattle, prevalence

PENDAHULUAN

Kendala penyakit yang sering sering dialami oleh peternak kambing di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas adalah penyakit kudis atau biasa disebut dengan scabies. Ternak kambing mempunyai potensi produktivitas yang cukup besar dan salah satu komoditas ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan, sehingga perlu adanya pemeliharaan ternak yang baik, salah satunya dengan manajemen penanganan penyakit pada ternak. Jika ini tidak dikendalikan maka populasi ternak kambing akan berkurang.

Di Indonesia hingga kini berkisar 15,20 juta ekor dengan pertumbuhan populasi 5,52 % pertahun, populasi kambing masih termasuk rendah, sedangkan dari tahun ke tahun kebutuhan serta konsumsi akan protein hewani dari daging dan susu terus bertambah (Sasongko, Bulu, Hipi dan Surahman, 2004). Perlu adanya pemeliharaan ternak yang baik, salah satunya dengan manajemen penanganan penyakit pada ternak. Scabies didukung oleh dua faktor, yaitu faktor infeksius meliputi parasite dan faktor non infeksius yang berupa kesalahan manajemen dan faktor lingkungan. Scabies termasuk dalam daftar zoonosis. Pada kambing penyakit scabies tersebut sangat menular, agen penyebab scabies pada kambing adalah *Sarcoptes scabiei var caprae*. Pada musim kemarau, keadaan kurang pakan, dan lingkungan kandang yang kotor dapat mengakibatkan prevalensi scabies mencapai 4-11% (Budiantono, 2004).

Studi kajian prevalensi scabies ini diharapkan artikel ilmiah dapat berguna dan bisa menjadi informasi atau tambahan ilmu khususnya tentang scabies dan pencegahannya bagi masyarakat dan peternak kambing serta memberikan informasi kepada pemerintah daerah setempat dalam memberikan ilmu tambahan kepada peternak agar terhindar dari scabies. Penelitian ini bertujuan mengetahui prevalensi kasus scabies di Kecamatan Paloh, menganalisa penyebab prevalesi kasus scabies di Kecamatan Paloh serta menentukan cara pencegahan kasus scabies di Kecamatan Paloh.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dipeternakan yang bertempat di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 sampai dengan Juni 2022. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuisioner dari 50 responden dengan jumlah ternak kambing 289 ekor beserta kandang kambing yang ada di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey dengan mewawancarai 50 orang responden berdasarkan pertanyaan dari kuesioner dan pemeriksaan fisik kambing yang terkena scabies atau tidaknya untuk menghitung prevalensi dilanjutkan dengan pemeriksaan kandang disertai area kandang kemudian metode pemeliharaan serta aspek pendukung lainnya.

Hasil penelitian dari pengamatan sampel yang telah dilakukan pengumpulan data di lapangan kemudian data tersebut di analisis, teknik yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, pada masing-masing karakter variabel dilakukan dengan cara menghitung dan diberi nilai berupa skor kumulatif (%). Data yang diperoleh dianalisis dan dinarasikan secara deskriptif.

Menurut Purwanto (2013) analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis efektivitas diukur berdasarkan jumlah skor kumulatif (%) dan analisis efektivitas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Prevalensi = \frac{\text{Jumlah Ternak Scabies}}{\text{Total Keseluruhan Ternak}} \times 100\%$$

Kriteria nilai efektivitas	
Persentase (%)	Kategori
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
<54	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi Scabies Pada Kambing Di Kecamatan Paloh

Hasil pemeriksaan yang telah ditemukan, dari 289 ekor kambing dan setelah dilakukan pemeriksaan terdapat 42 ekor kambing yang positif terinfeksi *Sarcoptes scabiei var caprae*, 42 ekor tersebut mencakup ternak dari 8 responden tersebut dengan keseluruhan responden yaitu 50 responden. Sehingga prevalensi scabies pada kambing di Kecamatan Paloh dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini:

$$Prevalensi = \frac{42}{289} \times 100\%$$

$$Prevalensi = 14,53 \%$$

Maka diketahui kriteria efektivitas, dari 100% - 14,53% adalah 85,47%. Sehingga prevalensi di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas tergolong kecil yaitu

14,53% dengan efektivitas 85,47% menunjukkan jumlah skor yang Baik.

Faktor Terjadi atau Tidaknya Scabies Pada Kambing Di Kecamatan Paloh

Ketika musim hujan air juga dapat masuk kedalam kandang sebesar 56% dan yang tidak sebesar 44%. Untuk air hujan yang masuk kedalam kandang pada saat hujan dipengaruhi beberapa faktor berupa atap yang bocor, model kandang tunggal dan atap *shade* sehingga bagian samping kandang yang masih dapat terpa air hujan yang deras. Ini juga dapat mempengaruhi terjadinya kasus scabies pada kambing yang mempengaruhi daya tahan tubuh yang menurun dan ternak dapat menjadi stres yang berujung pada timbulnya bibit-bibit penyakit, ini sesuai menurut Anonimus (2020) pada musim penghujan ternak akan lebih rentan terhadap penyakit, hal ini dapat dipicu karena daya tahan tubuh ternak yang menurun akibat stres cuaca disebabkan kondisi lingkungan yang tidak nyaman dengan suhu dingin ini dan kecepatan angin yang tinggi sehingga perkembangan bibit penyakit akan semakin meningkat karena lingkungan yang lembab tersebut merupakan kondisi ideal untuk pertumbuhan bakteri, virus, parasit dan jamur.

Manajemen pemeliharaan ternak kambing ini di Kecamatan Paloh masih menggunakan cara yang masih tergolong tradisional dengan metode pemeliharaan berupa di kandangkan dan dilepas 92% sehingga pemberian hijauan *ad libitum* sebesar 92%. Pemeliharaan ternak ini sebagai sampingan saja atau sebagai pelengkap bukan untuk skala usaha maupun penggemukan, jadi menyebabkan tidak terawatnya ternak kambing seperti frekuensi pembersihan kandang dan memandikan kambing untuk semua peternak tidak, sedangkan menurut Wandira, Supriadi dan Permatasari (2018) sanitasi kandang yang juga terlihat buruk dan lantai kandang yang lembab dapat mendukung tungau berkembang biak dengan baik.

Namun pada kasus ini, prevalensi scabies pada kambing di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas tergolong kecil yaitu

14,53% karena didukung dengan model kandang 100% panggung, ini sesuai menurut Indradji dan Yuwono (2004) bahwa kandang panggung lebih berpengaruh pada penempatan kebersihan, dengan kondisi alas yang lebih kering dibandingkan dengan kandang berlantai tanah atau semen, tetapi sisi kekurangannya memerlukan biaya yang lebih banyak untuk pengadaannya. Dan didukung dengan adanya sinar matahari yang dapat masuk di kandang dengan cukup sebanyak 88%, sehingga ini dapat menjadikan kandang menjadi kering dan tidak lembab.

Kemudian metode pemeliharaan berupa di kandangkan dan dilepas 92%, tidak adanya kontak fisik dengan ternak tetangga saat penggembalaan 96% serta service dari petugas berupa pengobatan 100% ada dan pemberian hijauan *ad libitum* sebesar 92% membuat kebutuhan hijauan pakan ternak bervariasi ketika digembalakan dan tercukupi sehingga bulu ternak bersih dan mengkilap serta menjadikan daya tahan tubuh ternak terjaga, ini sesuai dengan pendapat Mulyono dan Sarwono (2007) dengan cara ini zat gizi akan saling melengkapi dan menjamin ketersediaan gizi yang baik dan kambing tidak bosan melahap pakan hijauan.

Berdasarkan lama beternak data yang diperoleh sebanyak 66% merupakan lama beternak kurang dari 5 tahun yang lebih mendominasi dan sisanya 32% antara 6-10 tahun, walaupun dengan tingkat pendidikan persentase terbesar pada SMA 54% dan SD 28% namun lama beternak dan tingkat pendidikan juga berpengaruh prevalensi yang kecil ini seperti pengalaman peternak dan pemahaman peternak terhadap karakter ternak itu sendiri. Ini sesuai menurut Kurnia, Riyanto dan Kristanti (2019) bahwa semakin lama petani beternak maka petani mampu mengubah pola pemeliharaan yang masih tradisional dan cenderung akan terbuka terhadap informasi ketika disampaikan penyuluh, serta petani akan mampu belajar dari pengalaman yang pernah dilaluinya selama beternak, sehingga petani akan mudah mengatasi kesulitan-

kesulitan yang dialaminya. Dan juga service petugas Kesehatan hewan berupa pengobatan dilakukan ke semua peternak, sehingga ini juga dapat sebagai bentuk pencegahan terhadap pengendalian penyakit scabies dengan adanya petugas peternak bisa mendapatkan pengetahuan lebih dari informasi yang diberikan dari petugas berupa penyuluhan beserta pelayanan kesehatan ternak dan apa bila ini tidak didapatkan makan berdampak pada peternak maupun ternak itu sendiri yang berakhir pada penurunan populasi ternak, sehingga ini sesuai menurut Saputra, Kholik, Munawaroh, Agustin dan Wurinaharuma (2021) bahwa apabila kesehatan ternak tidak diperhatikan baik dari peternaknya maupun pelayanan service petugas kesehatan tidak diberikan pada ternak maka akan menimbulkan pengaruh terhadap kesehatan peternak itu sendiri dan ternaknya, serta berkurangnya produktivitas ternak baik secara kualitas maupun kuantitas.

Data Personal Peternak

Dari data yang diperoleh untuk umur peternak didominasi oleh umur yang masih produktif dalam rentang usia bekerja antara 26-45 tahun sebesar 80%, sehingga masih dalam kategori mampu dalam melakukan pekerjaan dalam beternak. Menurut Putri dan Setiawina (2013) produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur dan umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif. Dan tingkat pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA sebesar 54%. Tingkat pendidikan ini berpengaruh dalam kemampuan seseorang dalam beternak baik dalam menerima informasi atau menggali informasi, wawasan yang tinggi serta pemikiran yang selalu kedepan. Menurut Hastuti (2008) tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah untuk berpikir secara rasional dan lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru, terutama yang bermanfaat dalam usaha ternak, sehingga rendahnya tingkat pendidikan akan

berpeluang pada rendahnya adopsi teknologi. Dengan lama beternak yang didominasi kurang dari 5 tahun sebesar 66%, baik yang baru mulai beternak maupun meneruskan atau warisan hingga hanya untuk membantu orang tuanya. Lama beternak juga sangat penting dalam beternak, baik itu menambah pengalaman seorang peternak dalam beternak hingga kemudian dapat mengenal karakteristik ternak seperti apa dan bagaimana sehingga peternak tahu baiknya dalam pemeliharaan ternak. Menurut Kurnia, (2019) bahwa semakin lama petani beternak maka petani akan belajar dari pengalaman yang pernah dilaluinya selama beternak, selain itu petani akan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya serta petani cenderung akan terbuka terhadap informasi yang disampaikan penyuluh untuk mengubah pola pemeliharaan yang masih tradisional. Serta jumlah kambing yang dipelihara didominasi oleh peternak yang memelihara kambing kurang dari 5 ekor sebesar 52%, baik yang baru membeli ternak hingga yang berkurangnya ternak dikarenakan ternak yang dijual hingga kematian dikarenakan sakit. Menurut Mulyawati, Mardiningsih dan Satmoko (2016) bahwa peternak memiliki keragaman jumlah ternak hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan peternak dalam memelihara ternak tidaklah sama serta dipengaruhi lamanya beternak dan perilaku dalam beternak kambing.

Pemeriksaan Kambing Scabies

pada peternak yang ternaknya terkena penyakit scabies sebesar 14,53% dan yang tidak scabies sebesar 85,47%. Dari hasil pengamatan yang didapat scabies pada kambing yang dialami dipengaruhi beberapa faktor seperti ternak yang berdesakan dalam satu kandang koloni, kandang yang kotor atau manajemen yang kurang baik terdapat kotoran ternak yang menumpuk pada lantai kandang serta lembab yang memungkinkan tungau *Sarcoptes scabiei* ini dapat dengan mudah berkembang biak dan pemahaman peternak tentang scabies yang masih kurang. Menurut Laksono, Yuliani, Sunarso, Lastutu dan

Suwanti (2018) hewan akan menggesekkan daerah yang gatal ke tiang kandang atau pohon-pohon, garuk-menggaruk atau mencakar secara terus menerus dapat terlihat gejala secara klinis yang lain pada kasus tingkat keparahan berat.

Manajemen Pemeliharaan

Berdasarkan hasil pemeriksaan model kandang sebesar 100% menggunakan sistem panggung, ini diterapkan disana dengan model kandang panggung dan lantai yang renggang memungkinkan kotoran ternak langsung jatuh kebawah, ini memungkinkan peternak tidak khawatir untuk rutin membersihkan kotoran ternak lagi serta menghindari dari serangan binatang buas. Menurut Indradji dan Yuwono (2004) bahwa kandang panggung lebih berpengaruh pada penempatan kebersihan, dibandingkan dengan kandang berlantai tanah atau semen, karna kandang panggung dengan kondisi alas yang tinggi menjadi lebih kering, tetapi untuk lantai semen sisi kekurangannya memerlukan biaya yang lebih banyak untuk pengadaannya. Kemudian akses sinar matahari ke dalam kandang didominasi oleh sedang sebanyak 88%, dikatakan kriteria sedang yaitu berupa masih ada pepohonan namun sinar matahari masih bisa masuk ke dalam kandang, berbeda dengan kriteria kurang adanya pohon yang rindang di sekitar kandang yang menyebabkan matahari sulit menjangkau atau masuk kedalam kandang.

Metode pemeliharaan ternak yang dilakukan pada semua peternak yaitu pemeliharaan koloni, dalam satu kandang tanpa ada sekat didalam kandang, adapun kandang yang disekat itu tetapi ternak masih bebas keluar masuk bilik atau sekat tersebut ada beberapa yang hanya untuk ternak yang bunting sampai melahirkan yang disekat terpisah ketika dalam kandang. Berdasarkan hasil pemeriksaan untuk pembersihan feses 100% tidak pernah. Ini dikarenakan model kandang panggung yang didukung dengan ternak yang tidak sering di kandangkan, seperti dilakukannya penggembalaan ternak pada pagi hingga sore hari yang menjadikan kotoran ternak tersebut jarang sekali di

dalam kandang menyebabkan peternak tidak sering membersihkan feses. Menurut Rianto (2004) penggunaan kandang panggung dapat mengurangi kuman penyakit, parasit dan jamur, walaupun dengan cara ini juga tetap perlu dibersihkan dengan cara pembersihan feses rutin pada kandang panggung.

Untuk jenis pakan yang digunakan 100% hijauan. Pemberian pakan pada ternak kambing ini hanya berupa hijauan saja tidak ada pemberian berupa konsentrat pemberian pakan lainnya yang peneliti temukan hanya berupa sisa-sisa sayur yang terbuang atau sisa-sisa buah-buahan berupa semangka. Sedangkan berdasarkan jumlah pemberian hijauan yaitu *ad libitum* sebesar 92%. Karena ternak yang dipelihara digembalakan dan dikandangkan, sehingga pahan untuk ternak selalu tersedia, ketika ternak dikandangkan malam hari pakan juga sudah tersedia sehingga ternak tidak kekurangan pakan hijauan yang beragam. Sehingga dengan cara ini zat gizi akan saling melengkapi dan menjamin ketersediaan gizi yang baik dan menjadikan kambing tidak bosan melahap pakan hijauan yang beraneka ragam (Mulyono dan Sarwono, 2007). Ternak yang dikandangkan dan dilepas sebesar 92%, sehingga ternak yang dikandangkan dan dilepas atau di gembalakan ini mendominasi karena dengan digembalakan ternak dalam mendapatkan hijauan dapat dengan bebas tercukupi tanpa persaingan dari ternak lainnya.

Ketika dalam penggembalaan ternak tidak melakukan kontak fisik dengan ternak tetangga lainnya sebesar 96%. Ini karena antar ternak kambing lainnya atau tetangga sangat jauh, adapun yang peneliti temukan ternak yang melakukan kontak fisik dengan ternak tetangga tersebut terjangkau penyakit scabies sebab ternak tetangganya tersebut juga mengalami sakit scabies. Menurut Elser, Junjungan, Manurung dan Suibu (2005) salah satu penyebab terjadinya penularan penyakit scabies yaitu penularannya dapat terjadi melalui kontak langsung antar hewan penderita bahkan kontak tidak langsung seperti melalui peralatan yang terkontaminasi oleh ternak

penderita penyakit scabies kepada ternak yang sehat.

Ketika membeli ternak baru dari luar sebesar 100% langsung digabung dengan ternak lain. Ketika membeli ternak baru peternak juga kurang pemahaman terkait kesehatan ternak jadi ternak tersebut langsung digabung dengan ternak lain yang ternak baru tersebut membawa penyakit atau tidak dan juga tidak adanya kandang terpisah hanya ada satu kandang untuk semua ternak berkoloni adapun penyekatan tetapi tidak diterapkan sistem karantina dalam satu kandang. Menurut Repi, Ervandi dan Fahrulah (2020) tujuan dari karantina adalah untuk memastikan ternak yang baru datang dari luar wilayah peternakan terbebas dari penyakit. Kandang karantina harus terletak jauh dari lokasi perkandangan ternak pejection yang lain, hal ini bertujuan untuk menghindari dari penularan penyakit oleh ternak yang baru didatangkan.

Ketika hujan air juga dapat masuk kedalam kandang sebesar 56% dan yang tidak sebesar 44%. Untuk air hujan yang masuk kedalam kandang pada saat hujan dipengaruhi beberapa faktor berupa atap yang bocor, model kandang tunggal dan atap *shade* sehingga bagian samping kandang yang dapat diterpa air hujan deras. Pada musim penghujan ternak akan lebih rentan terhadap penyakit, hal ini dapat dipicu karena daya tahan tubuh ternak yang menurun akibat stres cuaca karena kondisi lingkungan yang tidak nyaman dengan suhu dingin dan kecepatan angin yang tinggi sehingga perkembangan bibit penyakit akan semakin meningkat karena lingkungan yang lembab merupakan kondisi ideal untuk pertumbuhan bakteri, virus, parasit dan jamur (Anonimus, 2020).

Untuk frekuensi memandikan kambing sebesar 100% tidak pernah. Tidak pernah memandikan kambing sangat mendominasi ini disebabkan pemeliharaan ternak hanya sebagai sampingan, ternak dikandangkan dan dilepas bebas atau untuk digembalakan ini tidak mendapatkan perawatan khusus teruntuk memandikan kambing dari peternaknya. Pada dasarnya

memandikan ternak kambing sekurang-kurangnya 2 kali dalam setahun. Ternak yang kotor karena tidak pernah dimandikan lebih mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan jamur (Rusdi, Basri, Frinaldi dan Lionar, 2019). Serta frekuensi pembersihan kandang kambing sebesar 100% juga tidak pernah. Bahwa sanitasi kandang merupakan sebuah program kebersihan kandang yang bertujuan untuk mencegah masuk dan perpindahan bibit penyakit maupun parasit yang menyerang ternak menggunakan desinfektan pada dosis yang dianjurkan, sehingga kandang tergolong dalam kandang yang sehat (Sirat, Hartono, Santosa, Ermawati, Siswanto, Setiawan, Wijaya, Rahma dan Fatmawati, 2021).

Pengetahuan Peternak Tentang Penyakit Scabies

Berdasarkan jumlah yang mendominasi yang didapat yaitu adalah peternak yang tidak mengetahui tentang scabies ini sebesar 94%. Banyak sekali peternak yang kurangnya pengetahuan tentang scabies ini yang menyebabkan kesalahan dalam manajemen pemeliharaan hingga menyebabkan terjadinya penyakit scabies dan kematian atau berkurangnya ternak. Menurut Widyastuti, Wira, Ghozalli, Winangun dan Syamsunarno (2017) pengetahuan peternak tentang aspek kesehatan hewan yang buruk akan memicu timbulnya berbagai macam penyakit pada ternak dan menimbulkan kerugian ekonomi, berupa kematian, penurunan produksi, efisiensi produksi, meningkatkan biaya pengobatan dan sebagainya. Untuk yang tidak tahu kalau scabies dapat menular ke kambing yang lain sebesar 96% dan yang tidak tahu kalau scabies dapat menular kepeternak sebesar 100%. Menurut Iskandar (2000) scabies dapat menyerang sesama hewan dan manusia karena sekabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, penyakit ini sulit disembuhkan, disebabkan tungau tersebut berkembang biak didalam lapisan kulit dan merusak kulit.

Untuk yang tahu kalau scabies dapat menular kepeternak sebesar 100% tidak tahu. Jadi diketahui banyak peternak yang tidak tahu kalau scabies ini dapat menular juga kepeternak sehingga ini mendominasi, peternak yang tidak tahu ini karena belum pernah terkena atau tertular scabies dan peternak yang tidak pernah tertular sebesar 100%. Adapun pencegahan untuk peternak yang tahu pencegahannya sebesar 100% tidak tahu, sedikit peternak yang tahu pengobatan scabies pada kambing hanya 2%, peternak yang mengetahui cara pengobatannya ini dari hasil wawancara pengobatan tersebut hanya berupa pengolesan oli bekas pada kulit kambing yang terkena scabies tersebut dan yang tidak tahu pengobatannya sebesar 98%. Menurut Handika dan Jakaria (2018) untuk pencegahan dan pengobatan penyakit scabies yang pertama yaitu kandang diusahakan selalu kering dan bersih, kemudian hewan yang terkena scabies harus dipisahkan agar tidak menular kepada ternak yang lain dan pengobatan yang aman biasanya dengan pemberian minyak kelapa yang dicampur dengan kapur barus kemudian digosokkan pada kulit yang luka dan yang terkena scabies atau bisa dengan serbuk belerang, dicampur dengan kunyit dan minyak kelapa yang sudah dipanaskan lalu digosokkan pada kulit ternak tersebut.

Service Dari Petugas Kesehatan Hewan

Untuk pengobatan scabies kambing dari petugas sebesar 100% ada, untuk penyuluhan scabies kambing dari petugas Kesehatan Hewan Dinas Peternakan sebesar 100%. Sehingga peran penyuluh dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aspek, ketiga aspek ini mampu mempengaruhi cara penyuluh menyampaikan penyuluhannya, yang pertama aspek mikro yaitu pemberdayaannya dilakukan secara individu melalui bimbingan, konseling dengan tujuan melatih atau membimbing klien dalam melakukan atau menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Yang kedua aspek mazzo yaitu pemberdayaannya dilakukan terhadap sekelompok klien dengan kelompok sebagai

media *intervensi*, bisa berupa pelatihan dan pendidikan. Dan yang ketiga aspek makro yang berbeda dari sebelumnya, aspek ini memiliki sasaran lebih kearah yang lebih luas, seperti aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, perumusan kebijakan dan kampanye (Suharto, 2010). Sedangkan pemeriksaan atau pengecekan scabies dari Kesehatan Hewan setempat sebesar 100% tidak pernah, untuk pengecekan atau pemeriksaan baik yang pernah atau rutin yang mendominasi adalah tidak pernah ada yang melakukan pengecekan dari petugas atau Kesehatan Hewan untuk melakukan pemeriksaan terhadap ternak kambing di Kecamatan Paloh tersebut. Menurut Saputra, Kholik, Munawaroh, Agustin dan Wurinaharuma (2021) bahwa apabila kesehatan ternak tidak diperhatikan baik dari peternak maupun pelayanan service petugas kesehatan yang tidak diberikan pada ternak maka akan menimbulkan pengaruh terhadap kesehatan ternak dan peternaknya itu sendiri yang berujung kerugian, serta berkurangnya produktivitas ternak baik secara kualitas maupun kuantitas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu prevalensi scabies di Kecamatan Paloh adalah 14,53%. Penyebab terjadinya kasus scabies karena kurangnya kebersihan kandang dan air hujan yang masuk di kandang, pencegahannya berupa pemberian hijauan *ad libitum*, penggunaan kandang panggung, sinar matahari dapat masuk ke kandang, adanya penggembalaan ternak serta pengobatan scabies dari petugas, sehingga menjadikan prevalensi ini kecil. Saran yaitu perlunya dilakukan karantina pembelian ternak baru, perbaikan kebersihan kandang dan peminiman air hujan yang masuk di kandang, serta perlunya penelitian lebih lanjut terhadap penggunaan tinggi kandang panggung yang ideal dan pengaruh umur ternak terhadap tingkat kejadian kasus scabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2020. Menjaga Kesehatan Ternak Saat Musim Hujan. <https://www.medion.co.id/menjaga-kesehatan-ternak-saat-musim-hujan/>. Diakses Tanggal 2 Juli 2022.
- Budiantono. 2004. Kerugian Ekonomi Akibat Skabies dan Kesulitan dalam Pemberantasannya. Bali:Jurnal Penelitian BBVet Denpasar . 1
- Elser, S., Junjungan, J. Manurung dan T. Suibu. 2005. Efektivitas Pemberian Monolaurin dan Obat Alternatif Lainnya Dalam Penyakit Memberantas Kudis Pada Kambing. Pro.Seminar Nasional Peternakan dan Teknologi Dokter Hewan, Bogor, 12-13 September 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. 941-945.
- Handika, R. Dan Jakaria, D. A. 2018. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Sapi Dengan Metode Certainty Factor. Jurnal Manajemen dan Teknik Informatika (JUMANTIKA). 1(1): 101-110
- Hastuti, D. 2008. Tingkat keberhasilan Inseminasi buatan sapi potong ditinjau dari angka konsepsi dan service per conception. *Mediagro*. 4(1): 12-20.
- Indradji, M., dan E. Yuwono. 2004. Pengembalaan Sebagai Fakot Potensial Dalam Infeksi Namatoda Gastrointestinal pada Peternakan Kambing di Kabupaten Banyumas. *Produksi Hewan*. 6(2): 95-100.
- Kurnia, E., B. Riyanto dan N. D. Kristanti. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Prilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2): 40-49.
- Laksono, T.T., G. A. Yulianti, A. Sunarso, N. D. R. Lastuti and L. T. Suwanti. 2018. *Prevalence and Saverity*

- Level of Scabies (Sarcoptes Scabiei) on Rabies in Sajen Village, Pacet SUB-District, Mojokerto Regency. Journal of Parasite Science (JoPS). 2(1): 15-20.*
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patabon. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian. 34(1): 85-90.*
- Mulyono, S. 2010. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Purwanto, N. 2013. Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Repi, T., M. Ervandi dan Fahrulah. 2020. Sosialisasi Tata Laksana Kandang Sapi Yang Sehat di Desa Makmur Abadi Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Laporan Pelaksanaan Pengabdian. Gorontalo: Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
- Rianto, E. 2004. *Kandang Kambing*. Laporan Lembaga Pengabdian Masyarakat. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rusdi, R., W. Basri, A. Frinaldi dan U. Lionar. 2019. Budidaya Kambing Etawa Di Jorong Padang Ambacang Nagari Batu Balang Kecamatan Harau kabupaten Lima Puluh Kota. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. 19(2): 80-91.*
- Saputra, M. R. I., K. Kholik, M. Munawaroh, A. L. D. Agustin dan D. Wurinahruma. 2021. Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Serta Deteksi Kebuntingan pada Sapi di Kelompok Ternak Pade Angen Desa Lando Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Bakti Sakawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 1(2): 32-35.*
- Sasongko, W. R., Y. G. Bulu, A. Hipi dan A. Surahman. 2004. Potensi Kambing Lokal Yang Dipelihara Petani pada Agroekosistem Lahan Kering di Lombok Timur NTB. Prosiding Seminar Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sirat, M. M. P., M. Hartono, P. E. Santosa, R. Ermawati, S. Siswanto, F. Setiawan, I. K. D. A. C. Wijaya, S. W. Rahma dan S. T. Fatmawati. 2021. Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. 7(3): 303-313.*
- Suharto, E. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan pekerjaan sosial. Gunarsa A, editor: PT Refika Aditama. Bandung
- Wandira, A., Supriadi dan Permatasari, F. D. 2018. Prevalensi Scabies Pada Kambing Di Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sangkareang Mataram. 4(3): 46-50.*
- Widyastuti, R., Wira, D. W., Ghozali, M., Winangun, K., dan Syamsunarno, M. R. A. A. 2017. Tingkat Pengetahuan dan Respon Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Hewan Studi Kasus: Kelompok Tani "Shimpay Tampomas" Cimalaka, Sumedang. *Dharmakarya, 6(2).*